

Rancangan Implementasi Kemandirian Belajar dalam Konteks Pandemi Covid-19 berdasarkan Perspektif Freedom to Learn Rogers

Sulastrini^{1*}, Muslihati²

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sulastrini77@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang konsep dan kemandirian belajar dalam konteks pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif *freedom to learn* Rogers. Konsep kemandirian belajar sendiri relevan dengan kebijakan pemerintah yaitu merdeka belajar yang bertujuan memberikan ruang belajar menggembirakan bagi peserta didik. Pandemi covid-19 mengharuskan proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui sistem daring. Kegiatan belajar beralih menggunakan bantuan google classroom, zoom, tv edukasi, belajar interaktif di portal rumah belajar, ruang guru dan aplikasi belajar daring lainnya yang telah direkomendasi oleh Kemendikbud maupun melalui media sosial seperti whatsapp. Pola pembelajaran sedemikian memberikan tantangan bagi guru, peserta didik dan orangtua. Guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik melalui optimalisasi pemanfaatan beragam aplikasi belajar daring. Orangtua diharapkan mampu memfasilitasi perangkat pendukung pembelajaran daring di rumah dan menciptakan suasana yang mendukung proses belajar anak. Sedangkan peserta didik diharuskan beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring dengan beragam tugas. Kondisi ini memerlukan kemandirian belajar yang tinggi agar mereka mampu mengikuti dan menuntaskan kegiatan belajar sistem daring di tengah pandemi covid-19.

Kata kunci: kemandirian belajar; pembelajaran daring; keterampilan belajar

Pendahuluan

Kemandirian belajar merupakan salah satu hal penting dalam proses belajar. Kemandirian belajar berkaitan dengan pembiasaan perilaku disiplin sehingga individu pembelajar terlatih dan terbiasa belajar secara mandiri, dan mampu mengatur tindakan yang mendukung proses belajar. Dengan demikian kemampuan ini akan membantu individu mengarahkan diri berperilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses tersebut.

Rumusan definisi konseptual kemandirian belajar dikemukakan diberbagai referensi. Pendapat pertama dikemukakan dalam Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA (Suhendri, 2015) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang peserta didik untuk berupaya secara mandiri dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar selain guru. Terdapat pendapat yang sama menyebutkan bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar (Nurwahyuni, 2013). Selanjutnya disebutkan bahwa kemandirian belajar adalah kesanggupan peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar dengan seorang diri tanpa tergantung kepada orang lain yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan mengarah kepada suatu pencapaian tujuan yang diinginkan peserta didik (Mulyaningsih, 2014). Sementara itu penulis lain menyatakan bahwa kemandirian belajar berarti kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajar dan berinisiatif dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar (Asiyah, 2013).

Begitu pentingnya peran kemandirian bagi peserta didik, karena dengan kemampuan ini maka dia dapat mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain dalam hal belajar. Dia juga dapat menentukan cara belajar yang efektif, sanggup melaksanakan tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri (Rachmayani, 2014). Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki kesadaran diri untuk belajar mandiri dan lebih mudah menerima informasi guru dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar. Peserta didik dengan kemandirian belajar yang rendah akan sulit menerima informasi dari guru dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kesadaran untuk belajar mandiri. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar.

Beberapa pendapat tersebut menegaskan bahwa kemandirian sangat dibutuhkan pebelajar atau peserta didik agar memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Pemaknaan tersebut menggambarkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang dilandasi kemandirian belajar dilakukan karena dorongan kemauannya sendiri atau motivasi intrinsik tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain. Kemandirian belajar mengarah pada aktivitas belajar yang dilandasi tanggung jawab. Mengingat kemandirian dimaknai sebagai kemampuan untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain maka peserta didik yang menguasainya akan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam belajar dan percaya diri dalam mencapai keberhasilan belajar. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya.

Keragaman kondisi dan kemampuan individu berpengaruh terhadap perbedaan tingkat kemandirian peserta didik. Dengan kata lain, ada siswa yang kemandirian belajarnya tergolong kategori tinggi, sedang dan rendah. Tidak semua siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Peserta didik yang mandiri tidak mengalami kesulitan dalam belajar, karena mampu mengatur dan mengarahkan dirinya tanpa tergantung pada orang lain. Peserta didik semacam ini akan menunjukkan kesiapan belajar, mampu menyelesaikan tugas mandiri, dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Sebaliknya peserta didik dengan kemandirian belajar yang rendah cenderung pasif, tidak percaya diri dalam belajar dan tidak siap untuk dalam belajar secara mandiri dalam berbagai situasi, termasuk di masa pandemi covid-19.

Situasi darurat di masa pandemi covid-19, memunculkan kebijakan pemerintah RI berupa belajar dari rumah melalui pola pembelajaran daring. Dalam situasi semacam ini maka kemandirian belajar menjadi variabel penting dalam proses belajar daring selama pandemi covid-19. Ketika peserta didik belajar di rumah mengikuti pembelajaran daring yang diberikan oleh bapak ibu guru sementara orang tua tidak selalu hadir untuk mendampingi dan memantau proses kegiatan belajar siswa, maka mau tidak mau kemandirian belajar sangat diperlukan agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dan bertanggung jawab dalam menuntaskan tugas belajar setiap mata pelajaran.

Kenyataannya, prasyarat kemandirian belajar siswa ternyata masih menjadi kendala. Sesuai dengan hasil survei yang dilakukan kepada guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1

Malang yang dilakukan penulis diperoleh gambaran yang jauh dari harapan. Survei ini melibatkan 33 orang guru dan orang tua siswa di MTsN 1. Hampir semuanya menyampaikan adanya sejumlah kendala. 36,4% guru menyatakan bahwa pembelajaran daring dirasa kurang komunikatif, kurang interaktif dan kurang atraktif, 18,2% guru menyampaikan kendala berupa minimnya komitmen dan tanggung jawab peserta didik. Sedangkan hasil survei dari orang tua diperoleh gambaran bahwa 31,5% orang tua menyampaikan kesulitannya mendampingi anak mereka karena memiliki kesibukan tersendiri, 28,1% orang tua menyampaikan bahwa mereka tidak dapat mendampingi proses belajar anak karena kurang memahami materi, 22,5% orangtua merasa sulit mengarahkan anak untuk menggunakan laptop atau hand phone hanya untuk pembelajaran daring, karena anak tergoda untuk bermain games atau menonton situs lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Data hasil survei tersebut membuktikan betapa sulitnya mewujudkan proses belajar daring yang baik dan sesuai harapan guru apabila siswa belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Guru bidang studi juga menyampaikan melalui wawancara bahwa kelemahan pembelajaran daring belum mampu memfasilitasi kegiatan belajar dengan baik ketika pembelajaran menerapkan metode praktik dan diskusi. Minimnya komitmen, tanggung jawab dan partisipasi aktif peserta didik dalam merespon pembelajaran menjadi kendala tersendiri dalam mencapai kesuksesan pembelajaran secara daring. Di samping itu, pembelajaran daring menurut orang tua justru memicu anak untuk lebih banyak bermain game dari pada mempelajari materi karena mereka memiliki kesempatan memegang HP dalam waktu yang cukup banyak.

Tulisan ini mengkaji kemandirian belajar dalam pembelajaran rancangan implementasi pengembangan kemandirian belajar peserta didik dalam konteks pandemi covid-19 berdasarkan perspektif *freedom to learn* Rogers. Upaya ini penting dilakukan oleh semua komponen pendidikan, khususnya Guru Bimbingan dan Konseling. Sesuai peran dan fungsinya, Bimbingan Konseling (BK) membantu mengembangkan aspek positif termasuk memberikan layanan bimbingan yang tepat untuk pengembangan kemandirian belajar peserta didik. Guru BK juga harus membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengatasi secara mandiri berbagai permasalahan belajarnya selama proses pembelajaran daring.

Konsep Freedom to Learn Rogers

Dalam pandangan Rogers, proses belajar merupakan bagian penting dari terapi dan pendidikan (Zimring, 1999). Rogers menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas dalam kegiatan belajar dan pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan pebelajar namun juga dapat digunakan untuk tujuan psikoterapi. Dia memastikan proses pembelajaran hanya akan mencapai hasil yang signifikan apabila proses tersebut terjadi dalam kondisi dimana peserta didik mengalami secara langsung sebuah kejadian atau masalah yang nyata baginya. Analog dengan pemikiran tersebut, maka pembelajaran akan berdampak yang signifikan jika didampingi oleh guru yang mampu membelajarkan secara nyata. Guru akan dapat menerima peserta didik dengan hangat, memberikan penghargaan positif tanpa syarat, dan dapat berempati dengan perasaan takut, antisipasi dan keputusan yang terlibat dalam memenuhi materi baru, akan melakukan banyak hal yang bertujuan memahami dan mengenai situasi dan kondisi belajar si peserta didik (Osman, 2013). Lebih lanjut Rogers menegaskan bahwa

satu-satunya proses pembelajaran yang akan berdampak baik secara signifikan dan memengaruhi perilaku adalah proses belajar secara mandiri (Nick, 2009).

Rogers menyampaikan prinsip-prinsip pendekatan belajar sebagai berikut. (1) Manusia memiliki potensi alami untuk belajar. Prinsip ini menggambarkan potensi dasar manusia sebagai makhluk pembelajar dan mampu belajar secara mandiri. (2) Pembelajaran signifikan terjadi ketika materi pelajaran dianggap oleh peserta didik memiliki relevansi untuk tujuannya sendiri. Prinsip menggambarkan betapa pentingnya membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran dan tujuan diri atau minatnya. Peserta didik yang memahami keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan tujuan dirinya serta minatnya akan membuat proses belajarnya lebih efektif dan mencapai hasil yang signifikan. (3) Pembelajaran yang akan mendatangkan perubahan dalam pengorganisasian diri peserta didik, termasuk mengubah persepsi tentang diri sendiri akan dimaknai mengancam diri peserta didik dan kemungkinan besar akan cenderung ditolak oleh peserta didik. (4) Pembelajaran yang mengancam diri lebih mudah dipahami dan diasimilasi ketika ancaman eksternal minimal (5) Ketika ancaman terhadap diri rendah, pengalaman dapat dirasakan dengan cara yang berbeda dan pembelajaran dapat dilanjutkan (6) Banyak pembelajaran signifikan diperoleh melalui melakukan. Prinsip ini menegaskan pentingnya praktik dan belajar melalui penerapan. (7) Belajar akan terjadi dengan baik ketika peserta didik berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (8) Pembelajaran yang dimulai dari motivasi diri sendiri yang melibatkan seluruh pribadi pembelajar baik perasaan maupun kognisi atau pikiran akan menghasilkan capaian belajar yang bertahan lama. (9) Pengembangan kemandirian dan kreativitas peserta didik akan terbentuk ketika peserta didik selalu melakukan refleksi dan kritik-diri serta evaluasi-diri secara dasar dan juga menjadikan evaluasi dari orang lain sebagai bahan untuk belajar. (10) Pembelajaran yang paling bermanfaat secara sosial di dunia modern adalah proses belajar yang terus berkelanjutan untuk memperoleh pengalaman, dan pembelajar terus melibatkan diri di dalam proses perubahan tersebut (Nick, 2009).

Pada hakikatnya *Freedom to learn* yang dikemukakan oleh Rogers memandang manusia mempunyai potensi alami untuk belajar (Putra, 2020). Rogers memandang bahwa pembelajaran yang dimulai dari diri sendiri dan melibatkan seluruh pribadi pembelajar sangat relevan dengan gebrakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu oleh Bapak Nadiem Makarim yaitu program Merdeka Belajar.

Merdeka belajar memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut. (1) Proses Belajar di lingkungan yang memiliki “budaya belajar”, sehingga pembelajar merasa bahagia ketika belajar, (2) Berorientasi mengembangkan growth mindset sesuai passion peserta didik, (3) Mendidik kemandirian, tanggung jawab, kritis, kreatif, berinisiatif, berpartisipasi, kolaboratif dan berani gagal dalam proses belajar.

Hakikat merdeka belajar inilah yang harus ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik. Tugas penting sekolah dan pemangku kepentingan adalah memastikan terwujudnya poin pertama dan ke tiga yaitu lingkungan lingkungan yang memiliki budaya belajar dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kreatif serta inisiatif yang tinggi. Kemandirian, kreativitas, tanggung jawab dan inisiatif positif harus dimiliki pula oleh guru sebagai pendidik agar harapan dan tujuan untuk membangun lingkungan yang memandirikan dan lingkungan pembelajar dapat terwujud dengan baik.

Implementasi Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Konsep Freedom to Learn

Guru BK memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Tentu saja peran tersebut tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Alih-alih memberikan materi-materi ataupun tugas-tugas pembelajaran sebagaimana bidang studi, BK berperan menyajikan layanan pengembangan kemampuan adaktif peserta didik agar memiliki kemandirian dan keterampilan belajar yang mendukungnya meraih keberhasilan dalam pembelajaran daring melalui format yang bermakna bagi peserta didik. Sesuai kebijakan sekolah dalam pembelajaran daring, Guru BK mendapat porsi dalam pelaksanaan layanan BK secara daring yaitu setara 1 jam pelajaran di jadwalnya. Hal ini dimanfaatkan oleh Guru BK dengan memberikan layanan dasar yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui layanan daring.

Selama pandemi covid-19, layanan BK tidak hanya difokuskan pada materi yang membantu peserta didik mencapai akademik atau kognitif, tapi juga berorientasi membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar, mengembangkan karakter baik di rumah dan mengasah *life skill* atau keterampilan hidup sehari-hari. Secara praksis, Guru BK harus berperan aktif dalam membantu peserta didik melalui pendampingan dan pemberian motivasi.

Guru BK sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter di sekolah penting peranannya dalam membentuk karakter peserta didik (Lukluk et al., 2016; Muslihati, 2019). Dalam hal ini tentu saja bekerja sama dengan orangtua dalam menumbuhkan karakter baik anak di rumah. Antara lain karakter religius misalnya anak beribadah atau mengaji bagi yang muslim. Karakter mandiri misalnya anak mengerjakan tugasnya sendiri secara mandiri, mencuci bajunya sendiri. Karakter gotong royong misalnya anak membantu orangtuanya memasak atau membersihkan rumah bersama dengan anggota keluarga lain dan banyak contoh lainnya (TIM PPK Kemendikbud, 2017).

Adapun wujud implementasi kemandirian belajar sesuai konsep freedom to learn adalah sebagai berikut. (1) Guru BK perlu melatih siswa untuk memahami potensi dan minat belajar, serta memahami tujuan belajarnya. Hal ini sesuai dengan prinsip freedom to learn Rogers (2) guru BK dan guru bidang studi perlu memberikan kepercayaan, penerimaan yang hangat, dukungan psikologis pada siswa selama proses belajar, (3) guru BK dan Guru bidang studi juga memberikan tugas perlu melatih siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri secara berkelanjutan, (4) guru BK dapat menerapkan implementasi konsep *freedom to learn* melalui layanan dasar, layanan perencanaan individual dan layanan responsif.

Sebagai wujud akuntabilitas pelaksanaan layanan, Guru BK menugaskan peserta didik untuk mengisi dan mengunggah kuiseoner aktivitas mereka melalui *google form* disertai narasi dan foto kegiatan. Salah satu contoh pengembangan "*life skill*" adalah kegiatan sehari-hari misalnya menjaga kebersihan rumah, membantu orang tua dan aktivitas sosial seputar pencegahan covid-19. Guru BK menjadikan aktifitas memahami kejadian aktual di masyarakat seperti pandemi covid-19 ini sebagai materi layanan BK. Mulai dari penjelasan tentang virusnya dan langkah-langkah pencegahannya, seperti lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, cara mencuci tangan yang baik, mempraktikkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping melaksanakan layanan dasar, Guru BK juga harus siap membantu peserta didik melalui konseling yang dilakukan secara online melalui berbagai aplikasi dan media sosial. Sesuai dengan salah satu ketentuan protokol Covid-19 yaitu *physical distancing* maka layanan konseling yang biasanya dilaksanakan secara *face to face* (tatap muka), diganti melalui media sosial seperti zoom, *whatsapp* atau *google meet* tanpa mengurangi esensi penting dari layanan konseling yaitu kerahasiaan. Sebagai *profesional helper*, guru BK harus menjamin kerahasiaan konseli selama dan pasca pemberian layanan konseling. Dengan menjaga kerahasiaan peserta didik dalam konseling akan membuat mereka nyaman dan tidak takut dan tidak ragu untuk mengakses layanan konseling daring.

Simpulan

Konsep *freedom to learn* yang dikemukakan Rogers merupakan salah satu landasan program Merdeka Belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI. Agar peserta didik dapat belajar dengan penuh gembira secara mandiri dan sesuai dengan minat mereka. Konsep *freedom to learn* dapat diimplementasikan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa melalui layanan BK baik layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual. Kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Guru BK dan guru bidang studi diharapkan dapat melakukan implementasi prinsip-prinsip *freedom to learn* secara kolaboratif untuk mengembangkan lingkungan yang memiliki budaya belajar yang baik dan mampu mengasah kemandirian, tanggungjawab, kreatif serta inisiatif peserta didik. Guru BK diharapkan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip *freedom to learn* melalui layanan dasar dan perencanaan individual untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian belajarnya.

Daftar Rujukan

- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Lukluk, R., Penguatan, I., Karakter, P., Melalui, S., Bimbingan, M., Islam, K., ... Yogyakarta, K. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam Rohmatun Lukluk Isnaini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/537/1/1.indrawat-i.pdf>
- Muslihati, M. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 101–108. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>
- Nick, F. (2009). Freedom to Teach, Freedom to Learn. *Our Schools-Our Selves, The Canadian Centre For Policy Alternatives*, 4.
- Nurwahyuni. (2013). Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah, 2, 67–77.
- Osman, A. A. (2013). Freedom in Teaching and Learning, 3(2), 142–149.
- Putra, E. R. (2020). Freedom of Learning and Indonesian English Pedagogy. *Researchgate*, (February).
- Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 13–23. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/118>
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 105–114. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>
- TIM PPK Kemendikbud. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. *Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–64.

Zimring, F. (1999). Carl rogers (1902-1987). *International Bureau of Education*, XXIV(3), 1–9.